

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1 Morfologi dan Neologisme

Secara etimologis, istilah morfologi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata morphology. Istilah itu terbentuk dari dua buah morfem, yaitu morph “bentuk” dan logy “ilmu”. Istilah morfologi dijelaskan oleh Chaer (3) merujuk kepada ‘ilmu yang mengenai bentuk’ Di dalam linguistik, morfologi adalah mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Sedangkan menurut Ramlan (267), morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang membahas atau mempelajari bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata tersebut terhadap kelompok dan makna kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk beluk kata dan fungsi perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun semantik. Jadi, morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur dan pembentukan kata serta elemen-elemen yang ada di dalamnya.

Menurut Newmark (60), neologisme dari segi bahasa dan linguistik merupakan leksikal yang baru diciptakan atau leksikal yang mempunyai pengertian yang baru. Sifat neologisme itu bisa bertahan lama ataupun untuk sementara waktu. Menurutnya, perkataan-perkataan yang baru digunakan itu tidak wujud sebelum ini. Namun, ia mungkin pernah wujud tetapi jangka masanya adalah sekitar satu abad atau lebih tergantung pada tempo perkembangannya sehingga ke hari ini. Serupa dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Newmark, Ni Nengah Suartini (60) yang menyatakan bahwa neologisme merupakan suatu istilah yang mengacu pada munculnya kosa kata baru dan ia

dapat berupa kata yang sudah wujud sebelumnya, namun mengalami perubahan makna. Kata yang terbentuk dari kosa kata sebelumnya, kata serapan dan kata yang memang baru.

Penelitian ini akan merujuk neologisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Newmark dan Ni Nengah Suartini, yaitu sebagai kata-kata yang baru diciptakan atau dihidupkan semula. Adapun contoh pembentukan kata neologisme yang dikutip dari Satriani (63) ialah kata majemuk *mantap betul*. Kata mantap betul bermakna sama dengan frasa mantap sekali atau sangat mantap. Kata *mantul* merupakan istilah yang menyatakan kepuasan atau rasa suka terhadap sesuatu yang dinilai baik. Kata *mantul* menunjukkan adanya perubahan bentuk dari frasa menjadi kata. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan bentuk ringkas dalam menyampaikan gagasan pada media sosial. Jadi, neologisme adalah istilah kata, frasa yang memperkenalkan kata-kata baru dengan makna baru. Sebenarnya tidak semua neologisme itu termasuk dalam kata-kata baru, namun beberapa di antaranya adalah kata-kata baru untuk penggunaan kata-kata lama atau di kombinasi dari kata lama menjadi kata baru.

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari pembentukan kata dan pengaruh-pengaruh yang mengubah pembentukan kata. Sedangkan neologisme adalah istilah-istilah frasa atau kata baru dengan makna yang relatif baru. Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain maupun orang itu sendiri. Dalam waktu ke waktu Bahasa kian berkembang. Dengan kemajuan teknologi yang ada pada zaman sekarang membuat masyarakat berinteraksi dengan adanya kata-kata baru. Seperti penggunaan kata-kata baru dengan memiliki makna yang baru.

1.2 Morfem sebagai Elemen Pembentuk Kata

Menurut Risnawati (27), morfem merupakan bentuk terkecil dalam kata yang mempunyai makna. Wujud morfem dapat berupa imbuhan, partikel dan kata dasar (misalnya –an, -lah, -kah, bawa). Sebagai kesatuan pembeda makna, semua wujud morfem tersebut merupakan bentuk terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi kesatuan bentuk yang lebih kecil.

Menurut Nida (1) yang menyatakan bahwa morfologi mempelajari morfem dan susunannya dalam pembentukan kata. Selain itu Alwasilah (110) pun menyatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari morfem, selain itu morfologi mempelajari struktur, bentuk, dan klasifikasi kata – kata. Morfologi bersama – sama dengan sintaksis merupakan tataran ilmu bahasa yang disebut tata bahasa atau gramatika. Jadi, morfem sangat berperan sebagai penyatu elemen pembentukan kata, karena morfem berperan penting sebagai satuan gramatikal terkecil di dalamnya. Adapun contohnya dikutip dari Tawami (29), kata *ripens* terdiri dari tiga morfem: *ripe*, *en*, dan *s*. kata *ripe*, yang sebelumnya dikategorikan sebagai kata sifat, berubah menjadi kata kerja dengan penambahan *en*. verba ini mengalami penambahan morfem *s*, menandakan bahwa subjek untuk verba ini adalah singular

1.2.1 Combining Form

Bentuk penggabung kata menurut Rahma Barokah dalam buku Berfikir Cerdas dengan Bahasa Indonesia (12), gabungan kata adalah gabungan morfem

dasar yang mana seluruhnya memiliki status sebagai kata dengan pola fonologis, gramatikal serta semantis yang khusus, sesuai kaidah bahasa yang bersangkutan. Adapun menurut McCarthy (20), banyak ahli bahasa dan pembuat kamus mengklasifikasikan morfem terikat ini sebagai: tidak ada afiks atau akar terikat, tetapi menempatkan mereka dalam kategori khusus menggabungkan bentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggabungan kata (*combining form*) adalah suatu kata yang dapat terbentuk berdasarkan bagian morfologi. Sebagai contoh diambil dari kutipan Tawami (34) adalah *microfilm* dan *electrometer*. Mikro pada umumnya berjalan beriringan dengan unsur lain namun ada potensi bahwa unsur ini dapat berdiri sendiri dan menjadikan maknanya sendiri sebagai sesuatu yang sangat kecil.

1.3 Proses Pembentukan Kata

Menurut Zaim (174) Secara teoritis, pembentukan kata merupakan kajian morfologi bahasa, yaitu kajian unsur terkecil yang memiliki makna. Pembentukan kata yaitu penggabungan dari dua atau lebih unsur yang mempunyai makna untuk membentuk konstruksi baru dengan makna gabungan dua atau lebih unsur yang terlepas dari makna unsur yang membentuknya. Inilah unsur bahasa yang disebut kata (*word*). Lieber (174) berpendapat bahwa proses-proses pembentukan kata meliputi, afiksasi (*affixation*), pemajemukan kata (*compounding*), konversi (*conversion*), penciptaan kata (*coinage*), (*back-formation*), paduan kata (*blending*), akronim (*acronyms and intialism*), penggalan kata (*clipping*).

Plag (12) menyatakan bahwa kata tersusun dari satuan elemen-elemen yang lebih kecil untuk membentuk kata-kata yang lebih besar dan mempunyai makna

lebih kompleks. Contoh yang dikutip dari Tawami (31), kata dari *trainee* dapat dikatakan terdiri dari kata verb *train* dan akhiran *ee*, keseluruhan kata maka berarti *someone who is being trained*.

1.3.1 Afiksasi

Berdasarkan menurut Ramlan (55) “Afiks ialah suatu gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru”. Jadi dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata yang menggunakan imbuhan kata dasar maupun bentuk dasar. Contohnya, misalnya kata *raining*, kata *raining* terdiri dari root *rain* dan imbuhan *ing*. Adapun yang termasuk ke dalam proses afiksasi sebagai berikut:

1.3.1.1 Morfem Bebas

Berdasarkan distribusinya morfem dibagi menjadi dua bagian, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Yule (60) menyatakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata. Chaer (152) mengatakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang tanpa adanya morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Menurut George Yule (60), terdapat dua macam kategori dalam morfem bebas, yaitu lexical morpheme dan functional morpheme. Yang termasuk dalam lexical morpheme misalnya, *book*, *mother*, *cat*, *high*, *read*, sedangkan yang termasuk dalam morfem fungsional adalah conjunction, prepositions, articles, dan pronoun, seperti pada contoh *on*, *the*, *it*, and.

Verhaar (97) menjelaskan bahwa morfem bebas adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri secara morfemis dan tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung. Sebagai contohnya, dikutip dari Tawami (34) menunjukkan bahwa *help* harus menjadi yang pertama karena memiliki makna yang paling pasti dan dapat dibagikan dengan kata lain dengan *help*, *helpful*, misalnya.

1.3.1.2 Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak muncul dalam pertuturan Chaer (152). Sedangkan menurut George Yule (76), terdapat dua kategori morfem terikat, yaitu derivational morphemes dan inflectional morphemes.

- Derivasi morfem menurut Muin (78), derivasi dapat terdiri dari prefix atau suffix. Derivasi memiliki fungsi leksikal yaitu membuat kata baru dari kata-kata atau morfem yang sudah ada dengan penambahan tertentu. Dikutip dari Riansari (12) misalnya penambahan morfem *-ly* pada kata sifat *careful* akan mengubahnya menjadi kata keterangan *carefully*.
- Infleksi morfem menurut Matthews (41), infleksi merupakan proses morfemis yang menghasilkan bentuk kata yang berbeda dari leksem dasar. Sama dengan contoh derivasi, dikutip dari Riansari (12) contohnya, morfem infleksi *-s* pada kata *books* menunjukkan kata benda jamak.

1.3.2 Compounding

Menurut Wisnicwski (30), *Compounding* adalah proses pemajemukan kata dengan membentuk satuan kata baru dengan cara penggabungan dua atau lebih kata lain yang berlaku sebagai satu unit yang menghasilkan kata majemuk. Maka dapat disimpulkan, *compounding* yaitu menggabungkan kata-kata menjadi kata baru yang menggunakan proses penggabungan. Contoh dari *compounding* adalah *ballroom* yang terdiri dari dua kata *ball*=bola dan *room*=ruangan. Tetapi apabila melalui proses *compounding* arti dari kata *ballroom* bukan berarti *bola ruangan*, namun memunculkan istilah baru yang artinya *aula pesta* atau aula untuk acara-acara besar.

1.3.3 Blending

Menurut Mega (3), *Blending* adalah dimana mengkombinasikan dua kata yang disatukan dan di produksi menjadi satu kata serta memiliki arti baru. Ada juga yang mengatakan bahwa *blending* adalah jenis pembentukan kata yang mana dua kata atau lebih digabungkan menjadi satu sehingga unsur-unsur campurannya terpotong, atau tumpang tindih sebagian. Contoh perpaduan kata yang menjadi kata populer saat ini adalah *brunch*, di mana awal kata *breakfast* + *lunch* digabungkan dengan akhir kata *lunch*. Maka dapat disimpulkan *blending* adalah proses pencampuran dua kata atau lebih yang menjadi satu makna Believa (17)

1.3.4 Borrowing

Borrowing merupakan suatu proses pembentukan kata baru dengan cara meminjam suatu kata leksikal yang berasal dari bahasa lain dan kemudian disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri. Hockett (31) lebih rinci menjelaskan bahwa *borrowing* merupakan proses peminjaman atau penyerapan sebuah unit leksikal tunggal dari satu bahasa ke bahasa lain dan proses pembentukan kata ini akan melibatkan beberapa proses adaptasi dalam sistem ortografis, fonetik dan tata bahasa dari bahasa yang meminjam Mesthrie (31). Adapun contoh dari *borrowing* yaitu kata *verboden* yang memiliki arti larangan. Kata *verboden* itu sendiri berasal dari Bahasa Belanda yang berarti larangan, namun di negara Indonesia kata tersebut digunakan sebagai rambu lalu lintas.

1.3.5 Abbreviation

Abbreviation adalah proses penanggalan satu hingga gabungan leksem sehingga menjadilah suatu kata baru, Kridalaksana (159). Hal serupa menurut Chaer, *abbreviation* merupakan penanggalan suatu leksem tanpa merubah makna aslinya (191). Jadi, *abbreviation* adalah suatu pembentukan kata baru yang munculnya berdasarkan kemajuan teknologi dari masa ke masa. Contohnya seperti kata *BRB* yang memiliki kepanjangan dari *Be Right Back* memiliki makna akan segera kembali.

1.3.6 Clipping

Clipping adalah proses pembentukan kata di mana sebuah kata dikurangi atau dipersingkat tanpa berubah arti kata. *Clipping* adalah proses pembentukan kata

yang terdiri dari pengurangan sebuah kata ke salah satu bagiannya Marchand (267). Kliping juga dikenal sebagai pemendekan. Contohnya yang dikutip dari Zaim (178) laboratorium disingkat menjadi lab.

1.4 Eksosentris dan Endosentris

Headless compounds tidak menentukan elemen apa pun di dalamnya bahwa mereka tidak memiliki 'pusat' internal atau bisa dikatakan menurut beberapa ahli tata bahasa menyebutnya eksosentris yaitu yang memiliki 'pusat' di luar diri mereka, secara kiasan. Akmajian (35) juga berpendapat bahwa *headless compounds* (eksosentris) adalah majemuk kata yang kata kerjanya tidak berkontribusi semantik dan gramatikalnya. Hal serupa yang dikemukakan oleh O'Grady (8) "*exocentric means that the rightmost morphem of a compound is not related to the meaning of the compound itself*" yang artinya bahwa eksosentris merupakan sebuah morfem yang maknanya diperoleh diluar pemaknaan yang sebenarnya. Contohnya dikutip dari Rumiwati (26) *pickpocket* terdiri dari dua kata yang berarti *pick*=pilihan dan *pocket*=kantong. Kedua kata tersebut adalah dua unsur yang memiliki makna, namun jika digabungkan keduanya menimbulkan makna baru.

Sedangkan *headed compunds* dianggap sebagai memiliki 'pusat' internal; dan bisa disebut sebagai endosentris McCarthy (65). Adapun hal serupa yang dikemukakan oleh O'Grady (8) "*meanwhile, endocentric means the rightmost morphem of a compound determine the meaning of the compound itself*" maksud di sini adalah endosentris merupakan proses pembentukan kata yang memiliki pusat makna internal dari salah satu kata yang telah terbentuk. Sebagai contohnya dikutip

dari rumiyati (26) *blackboard* terdiri dari dua kata yang berbeda yang berarti *black*=hitam dan *board*=papan. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda namun jika disatukan tidak merubah makna dari makna yang sebenarnya.